

# WARTA SEPEKAN

*Ketulusan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus*



**Pesan Minggu Ini**

*Hal 1*

**GEMA**

**Gemar Membaca Alkitab**

*Hal 2*



[www.gbi-ka.org](http://www.gbi-ka.org)

# DAFTAR ISI

Hal

**PESAN MINGGU INI ..... 1**

**RENUNGAN (GEMA) ..... 2**

Senin

Selasa

Rabu

Kamis

Jumat

Sabtu

Minggu

**PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH ..... 9**

Pendaftaran Pernikahan (BPN)

Baptisan Air

Formulir Permohonan Doa

Sehati Berdoa Untuk Indonesia

Jadwal Kegiatan Ibadah



## PERANAN ROH KUDUS

*“Semuanya itu Kukatakan kepadamu, selagi Aku berada bersama-sama dengan kamu; tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.” (Yohanes 14:25-26)*

**Roh Kudus disebut juga sebagai Penghibur.** Dalam *Yohanes 14:16*, Ia disebut Penolong, dan dalam *ayat 17*, disebut **Roh Kebenaran**. Dari penjelasan yang menyusul, kita dapat memahami bahwa sebutan-sebutan ini menjelaskan peranan Roh Kudus. Namun, ada baiknya kita terlebih dahulu memfokuskan perhatian kepada **pribadi Roh Kudus sebagai pribadi ketiga dalam Allah Tritunggal.**

Dari nama-Nya, **“Roh Kudus”**, sudah sangat jelas bahwa yang terpenting bukanlah kebesaran dan kuasa-Nya, melainkan kekudusan-Nya. Nama ini menekankan bahwa **“Dia adalah Kudus”**. Artinya, yang utama bukanlah manifestasi kebesaran dan kuasa yang mungkin dinyatakan melalui hamba-hamba-Nya, tetapi **manifestasi kekudusan yang tercermin dalam karakter dan tabiat umat-Nya dalam kehidupan sehari-hari.**

Manifestasi kuasa dan kebesaran memang penting, tetapi bukan yang terpenting. **Manifestasi yang terpenting adalah kekudusan.** Karena kekudusan adalah yang terutama, maka Dia disebut Roh Kudus bukan roh kebesaran atau roh kekuasaan.

Namun demikian, **Roh Kudus juga adalah “Roh Kebenaran”**, sebab kekudusan tidak dapat dipisahkan dari kebenaran. Kudus dan benar merupakan karakter Kristus yang harus diteladani oleh semua orang percaya. Jadi, yang harus dituju bukanlah kebesaran atau kekuasaan, tetapi kehidupan yang kudus dan benar.

Hidup yang kudus juga merupakan wujud dari hidup dalam kebenaran. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa peranan terpenting **Roh Kudus adalah menuntun kita kepada kekudusan dan kebenaran hidup.**

*Yohanes 16:13 berkata, “Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang.”*

Dalam hal ini, **Roh Kudus menginsafkan orang berdosa akan kesalahannya** sehingga mereka mengalami pertobatan. Selanjutnya, Roh Kudus akan menuntun orang yang telah bertobat untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan, menjadikan firman itu sebagai standar kebenaran dalam hidupnya.

Tentu saja, peranan Roh Kudus sangat banyak dan sangat penting. Namun, marilah kita mengutamakan yang terpenting: yaitu **dituntun untuk hidup dalam kekudusan dan kebenaran.** MT

# GEMMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

**MEMPERSIAPKAN DIRI**

**BERDOA**

**MEMBACA  
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA  
AYAT MAS**

**MERENUNGGKAN**

**GeMA 2025** : Bacaan Sabda : Kejadian 2:18-25

Sabda Renungan : *“Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”*

(Kejadian 2:18)

Persepsi yang menyimpang sering muncul ketika istri dipahami hanya sebagai penolong yang mendampingi suami dalam membangun keluarga. Penyimpangan ini terjadi karena konotasi umum dari kata *“penolong”* sering disamakan dengan kata *“pembantu”*. Istilah pembantu cenderung diartikan sebagai peran sampingan, bukan yang utama. Seolah-olah, meskipun pembantu tidak ada, pekerjaan tetap dapat berjalan lancar dan tidak terganggu.

Padahal, **Allah memberikan penolong karena menurut-Nya**, *“penolong”* adalah pribadi yang esensial—mutlak harus ada. Tanpa penolong, pernikahan dan keluarga tidak akan pernah terbentuk.

Kata *“penolong”* yang digunakan di sini adalah kata yang sama dengan yang digunakan Musa ketika menyebut *Allah sebagai penolong yang menyelamatkannya dari pedang Firaun (Keluaran 18:4)*. Daud juga menyebut *Allah sebagai penolong dalam kesesakan (Mazmur 46:1)*, dan Rasul Paulus menyatakan bahwa Allah adalah penolong yang memampukannya untuk hidup dan berani memberitakan Injil (*Kisah Para Rasul 26:22–23*).

Dengan demikian, makna *“penolong”* menjadi sangat penting dan tidak bisa dianggap remeh. **Tanpa penolong**, Musa akan binasa oleh pedang Firaun, Daud akan tenggelam dalam kesesakan, dan Paulus mungkin tidak akan mampu memberitakan Injil. Namun, perlu juga dijaga agar kita tidak terjerumus ke dalam pemahaman yang keliru dari arah yang berbeda.

Istri sebagai penolong bukan berarti lebih tinggi atau berkuasa atas suami—seperti kesan dari ayat-ayat tadi bahwa **Allah sebagai penolong adalah yang Mahatinggi**. Itu tidak berlaku dalam konteks relasi antara suami dan isteri.

Dengan jelas, kita dapat memahami bahwa alasan **Allah menciptakan isteri bagi suami adalah untuk menjadi penolong yang sepadan**. Istilah *“sepadan”* menunjukkan bahwa penolong ini tidak lebih rendah, dan juga tidak lebih tinggi, dari suaminya. Betul seperti yang diungkapkan oleh seorang penyair: *“Perempuan dibentuk bukan dari tulang kaki untuk diinjak-injak laki-laki, bukan dari tulang kepala untuk menguasai laki-laki, tetapi dari tulang rusuk, yang dekat di hati—untuk dirangkul dan dikasihi.”* MT

***Istri diposisikan sebagai penolong bagi suami, tetapi penolong yang sepadan***

## GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Rut 3:1-18

Sabda Renungan : *“Lalu Naomi, mertuanya itu, berkata kepadanya: “Anakku, apakah tidak ada baiknya jika aku mencari tempat perlindungan bagimu supaya engkau berbahagia?” (Rut 3:1)*

*Rut 2:12* merupakan ayat kunci dari kitab Rut, yang menyatakan: *“Di bawah sayap-Nya engkau datang berlindung.”* Di tengah hukuman atas kemurtadan besar pada masa para Hakim, justru **Allah mengembangkan sayap-Nya untuk melindungi umat yang setia kepada-Nya.** Naomi juga menggunakan istilah *“perlindungan”* ketika ia menasihati menantunya yang baik hati agar mencari suami sebagai tempat untuk berlindung.

Kepada Boas, Rut memohon dengan sangat sopan: *“Kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu.”* Sikap Rut ini harus kita pahami dalam konteks adat dan kebiasaan pada zaman itu sebuah tindakan sopan dan terhormat, tanpa maksud seksual. Dengan isyarat tersebut, Rut sedang memohon agar Boas menikahinya dengan cara yang terhormat sesuai budaya waktu itu.

Rut memberikan gambaran akan **sosok suami sebagai pribadi bersayap, yang menggunakan sayapnya untuk melindungi isteri.** Sama seperti istilah penolong, kata pelindung juga bisa disalahartikan. Pelindung bisa dianggap kurang penting karena dianggap hanya diperlukan sewaktu-waktu, seperti pelindung dari panas matahari yang digunakan hanya pada saat tertentu.

Namun, dalam banyak ayat Firman Tuhan, Allah sangat sering disebut sebagai pelindung. Ini menunjukkan bahwa **perlindungan adalah sesuatu yang sangat penting dan melekat secara terus-menerus.** Sudah pasti, suami memiliki peranan yang sangat penting bagi isteri, yakni sebagai pelindung yang menjaga rasa aman, rasa berharga, rasa bahagia, serta melindungi dari berbagai gangguan dan serangan yang bisa melukai hati dan perasaan seorang isteri.

Namun demikian, perlu disadari bahwa bukan hanya suami yang menjadi tameng pelindung isteri. **Tuhan-lah pelindung utama, yang mutlak dibutuhkan agar isteri dan keluarga dapat bertahan hidup dalam iman dan kasih.**

Suami adalah sahabat yang dipanggil untuk *“mengembangkan sayapnya”* yakni, kedua tangannya untuk merangkul dan melindungi isterinya. Perlindungan tidak cukup hanya dari kepala melalui pemikiran cerdas, atau dari kaki dan tenaga fisik. **Perlindungan sejati datang dari hati, yang diwujudkan lewat pelukan, kehadiran, dan kehangatan kasih sayang.**

Suami hendaklah meraih isterinya agar tetap dekat di hatinya, di bawah sayap perlindungan yang penuh kasih dan kesetiaan, sebagaimana **Allah pun membentangkan sayap-Nya bagi kita. MT**

*Suami adalah pelindung bagi istri, tetapi pelindung yang sepadan*

**GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Efesus 5:22-24****Sabda Renungan : “ Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan,” (Efesus 5:22)**

*“Hai isteri, tunduklah kepada suami seperti kepada Tuhan.”* **Tunduk di sini mengandung pengertian mengabdikan diri melalui penyerahan, kepatuhan, dan kesetiaan.** Hal itu berarti menuruti semua kehendak suami dengan penuh kesetiaan dan tidak menyimpang dari ketentuan yang dibuat oleh suami.

**“Astaga! Berat sekali... siapa sanggup?** Wah... wah... apakah arti semuanya ini?”. Kalau demikian adanya, sepertinya menjadi isteri berarti kehilangan kepribadian, atau ia sudah tidak punya kepribadian sendiri. Ia menjadi seperti robot yang dikendalikan sesuka hati suami, hanya dengan menekan tombol.

Untuk memahami ketundukan ini, kita harus menyadari bahwa hubungan suami dan isteri dianalogikan atau dipersamakan dengan hubungan Kristus dengan Gereja. Jadi, ketundukan isteri kepada suami **bukan bersifat paksaan.**

Ketundukan itu lahir dengan sendirinya, secara sadar, karena kekaguman isteri terhadap kasih dan kewibawaan suaminya. Ketundukan isteri kepada suami **jangan sampai** menjadi kewajiban yang membebani, memberatkan, dan menyiksa. Ketundukan seharusnya menjadi **kesukaan yang menyenangkan**, karena suami mengasihi isteri seperti Kristus mengasihi Gereja.

Pertanyaannya sekarang adalah: *“Mungkinkah seorang suami mampu mengasihi isterinya seperti Kristus mengasihi Gereja-Nya?”* Jawabannya adalah: **Tidak mungkin**, kalau dia berada di luar Kristus. **Mungkin**, kalau dia berada di dalam Kristus. Kristus-lah yang dapat memulihkan dan memampukan seorang suami untuk mengasihi isterinya seperti Kristus mengasihi Gereja.

Perlu juga dipahami bahwa tunduk bukan berarti isteri lebih rendah dari suami dalam otoritas, dan bukan pula berarti suami lebih tinggi. Sebab, kesetaraan antara suami dan isteri sudah dinyatakan melalui konsep **“penolong yang sepadan.”**

Ada **kesamaan** antara suami dan isteri, tetapi ketundukan menunjukkan adanya perbedaan tanggung jawab. Hanya saja, **jangan pernah menjadikan ketundukan sebagai kewajiban**, melainkan sebagai **panggilan** seperti Gereja yang berbahagia karena terpanggil untuk tunduk kepada Kristus. **MT**

***Tunduk kepada suami bukanlah kewajiban melainkan panggilan***

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Efesus 5:25-33

Sabda Renungan : *“Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya”* (Efesus 5:25)

Dalam sebuah kebaktian, seorang pendeta meminta para suami untuk berdiri, lalu bertanya: *“Hai suami-suami, apakah kalian mengasihi isterimu?”* Semua suami menjawab serempak: *“Ya, saya sangat mengasihi isteri saya.”* Sang pendeta melanjutkan pertanyaannya: *“Apa alasan saudara mengasihi isterimu?”*

Satu per satu, para suami pun menjawab, dan sebagian besar memberikan alasan yang hampir sama. Jika disimpulkan, semua suami mengungkapkan perasaan yang sangat mendalam sebagai alasan untuk mengasihi isteri-isteri mereka.

Namun, perintah untuk mengasihi isteri **tidak cukup** hanya berdasarkan perasaan atau alasan-alasan yang diketahui. Sebab, kata yang dipakai dalam Alkitab untuk mengasihi isteri adalah **agape** bukan *eros*, bukan pula *phileo*.

Kasih yang diperintahkan adalah **kasih tak bersyarat**, yang diukur melalui **pengorbanan**, sama seperti kasih yang diuraikan berulang kali dalam **1 Korintus 13**. Suami diperintahkan untuk mengasihi isteri **seperti Kristus mengasihi Gereja**. Artinya, suami **tidak perlu membuat daftar syarat** yang harus dipenuhi isteri agar layak dikasihi. Kasih yang diperintahkan Allah adalah kasih yang **tanpa syarat**.

Sudah dapat dipastikan bahwa tidak ada suami yang memiliki kasih seperti itu dari dirinya sendiri. Namun, setiap suami harus menyadari bahwa ia telah menerima sebuah **kehormatan dari Tuhan**: sebuah perintah yang sangat mulia, yaitu *mengasihi isterinya*.

Dengan demikian, para suami harus terus berjuang untuk **meningkatkan kasih kepada istri** dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, sang Pemilik kasih sejati kasih yang membuat seorang suami rela berkorban.

**Mengasihi isteri bukanlah pilihan**, melainkan **perintah Allah** kepada para suami. Perintah ini bertujuan agar suami menemukan **kepenuhan hidup** yang sejati **di dalam Kristus**. Mentaati perintah Allah untuk mengasihi isteri merupakan **pintu anugerah** yang berkelimpahan dan menjadi jaminan yang kokoh bagi pernikahan yang bahagia dan abadi.

Apakah saudara seorang suami? Oke deh, kalau begitu... **berkorbanlah!** Tetapi ingat: *orang yang berkorban belum tentu mengasihi, namun suami yang benar-benar mengasihi isterinya pasti rela berkorban demi kebahagiaan istri. MT*

**Suami bukanlah perasaan mendalam mengasihi istri melainkan pengorbanan yang tulus kepada istri**

**GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 1 Petrus 3:1-12**

**Sabda Renungan : “Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya” (1 Petrus 3:1)**

Dalam perjalanan hidup suami dan isteri, ketundukan dan kesetiaan isteri kepada suami sering kali dirasakan sebagai **paksaan** yang terasa berat dan menghancurkan. Ketundukan yang disalahartikan membawa istri hidup terus-menerus di bawah aturan yang menekan: harus begini, harus begitu; lakukan ini, lakukan itu.

Istri yang tunduk seolah membuat suami berjalan di atas angin **enak di satu pihak, tidak enak di pihak lain; ringan bagi suami, berat bagi istri**. Sementara itu, kasih suami kepada istri berkembang menjadi **kasih yang bersyarat**, bahkan **kasih transaksional** yang menuntut balas.

Para suami, di tengah usia pernikahan yang semakin panjang, mulai menuntut berbagai syarat agar tetap menyayangi isterinya. Bukan hanya itu, mereka juga mulai menuntut balasan atas kasih yang telah mereka berikan.

*Mengapa hal ini bisa terjadi?* Karena *“istri yang tunduk”* dan *“suami yang mengasihi”* telah menjadi dua pengertian yang **tidak sejalan**, dua pemahaman yang **bertentangan**, sehingga **tidak menghasilkan harmoni**. Kalau begitu, bagaimana agar tercipta harmoni antara *“istri yang tunduk”* dan *“suami yang mengasihi”*?

Kedua pemahaman ini harus diterangi oleh **firman Tuhan**. Dalam terang Firman Tuhan, ternyata *“istri yang tunduk”* dan *“suami yang mengasihi”* adalah **dua kebenaran yang saling bertautan dan menyatu**, membentuk suatu kesatuan yang harmonis.

Dalam terang Firman Tuhan, *“istri yang tunduk”* memberikan **segala sesuatu yang dimilikinya** kepada sang suami. Demikian juga, *“suami yang mengasihi”* memberikan segala kepunyaannya kepada sang istri. Yang tunduk dan yang mengasihi sama-sama memberi tanpa pamrih, sama-sama menyerahkan diri secara total, sama-sama saling memiliki seperti Kristus dan Gereja-Nya yang saling memiliki.

**Gereja adalah milik Kristus, dan Kristus adalah milik Gereja**. Ketika *“istri yang tunduk”* bertaut dan menyatu dengan *“suami yang mengasihi”*, maka **terciptalah harmoni** dalam pernikahan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. *MT*

***Suatu keseimbangan terindah nyata saat yang tunduk dan mengasihi  
bertemu dalam keluarga***

**GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 1 Tesalonika 4:1-12**

*Sabda Renungan : “Akhirnya, saudara-saudara, kami minta dan nasihatkan kamu dalam Tuhan Yesus: Kamu telah mendengar dari kami bagaimana kamu harus hidup supaya berkenan kepada Allah. Hal itu memang telah kamu turuti, tetapi baiklah kamu melakukannya lebih bersungguh-sungguh lagi.” (1 Tesalonika 4:1)*

Allah menetapkan standar yang tinggi untuk sebuah pernikahan. Ia menentukan standar yang murni, bersih, dan kudus bagi semua orang percaya, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan seksual. Allah juga menetapkan peraturan yang jelas sebagai rambu-rambu yang harus ditaati dalam pernikahan dan kehidupan berumah tangga.

Tentu saja, norma dan standar yang ditetapkan Allah bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan. Namun, bukan berarti mustahil untuk dilakukan. Sebab, **Allah yang menetapkan norma juga adalah Pencipta yang mengenal secara sempurna potensi manusia untuk menaati perintah-Nya.**

Dialah perencana, pendiri, dan pemberi berkat atas pernikahan. Maka sudah pasti, Ia paling tahu norma yang benar, baik, dan tepat bagi pernikahan, agar tujuan-tujuan mulia-Nya dalam pernikahan dapat tercapai.

Orang percaya harus menguasai diri agar tidak jatuh ke dalam dosa seksual, seperti melakukan hubungan seks sebelum menikah atau melakukan hubungan seksual dengan orang yang bukan pasangan sah dalam pernikahan. Begitu pentingnya pernikahan bagi Allah, sehingga Dia membuat aturan yang tegas untuk ditaati dalam membangun sebuah rumah tangga. Sebab itu, jika **pernikahan penting bagi Allah, maka harus penting juga bagi umat-Nya.**

Begitu besarnya perhatian Allah terhadap pernikahan, sampai-sampai Ia menggunakan istilah dan status dalam pernikahan sebagai bagian dari rencana dan tujuan-Nya. Allah menyebut diri-Nya sebagai Bapa, dan orang percaya sebagai anak-anak-Nya. Ia menyamakan surga dengan rumah. **Tuhan Yesus melambangkan diri-Nya sebagai mempelai laki-laki, dan Gereja sebagai mempelai perempuan.**

Pernikahan adalah jawaban Allah terhadap penciptaan alam semesta. Sedangkan Gereja adalah jawaban Allah terhadap kejatuhan manusia ke dalam dosa. **Untuk memperkuat makna penting penciptaan, Allah mendirikan, memberkati, dan membangun pernikahan.** Ia memerintahkan manusia untuk terus-menerus membangun dan menghormati kekudusan pernikahan sepanjang sejarah dan peradaban. Pernikahan tidak boleh dicemari oleh **perzinahan dan perceraian**, tetapi **harus dibangun secara permanen dan dikuduskan dengan kesetiaan. MT**

***Bila pernikahanmu penting bagi Allah bagimu juga harus penting***

**GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Matius 19:1-12**

**Sabda Renungan : "Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?" (Matius 19:4)**

Salah satu nilai luhur dalam pernikahan adalah *"dua menjadi satu"*. Perlu diketahui bahwa prinsip *"dua menjadi satu"* telah diterima secara umum sebagai sifat legal dari sebuah pernikahan. Namun, Firman Allah menuntut lebih dari sekadar aspek legal yakni menjadi sebuah kenyataan yang dirasakan dan dialami oleh pasangan suami istri.

Menikmati indahnya pernikahan dengan pola *"dua menjadi satu"* adalah perwujudan yang berlangsung terus-menerus. **Keindahan pernikahan terletak pada komitmen suami dan istri untuk terus berjuang mewujudkannya.** Ini membutuhkan **kesetiaan, kesabaran, kasih yang semakin dalam, serta kecerdasan emosional dan spiritual.** Justru di situlah letak keindahannya, karena hal itu mendorong suami dan istri untuk tidak pernah berhenti belajar.

Kesulitan yang menghadang dalam pernikahan justru menjadi kesempatan bagi pasangan untuk belajar dan bersatu dalam menemukan solusi terbaik. Dalam pengalaman pasangan yang semakin menyatu, kegagalan dalam berbagai segi kehidupan dapat diatasi bersama.

Kebahagiaan suami istri bukanlah tujuan yang hendak dicapai di ujung pernikahan, melainkan merupakan kehidupan yang mengalir dan dinikmati sepanjang perjalanan pernikahan, termasuk di saat-saat menghadapi kesulitan. Sebesar apa pun kesulitan itu, akan tetap dapat dihadapi tanpa kehilangan kebahagiaan, asalkan pasangan tetap menyatu dalam kasih Kristus.

Alkitab secara tegas menyatakan bahwa **pernikahan adalah kesatuan antara laki-laki dan perempuan yang tidak boleh dipisahkan, kecuali oleh kematian.** Penyatuan yang direncanakan dan diberkati Allah itu begitu erat, sehingga mereka bukan lagi dua, melainkan satu (*Matius 19:5-6*).

Kehadiran anak, berkat materi, maupun berbagai masalah semua itu diberikan dan diizinkan oleh Allah sebagai perekat hubungan, agar *"dua menjadi satu"* dapat terus diperjuangkan. Keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan pun hendaknya dijadikan sebagai alat pemersatu, karena hal itu adalah kesempatan bagi pasangan suami istri untuk menyatu dalam rasa syukur kepada Allah. *MT*

***Dua menjadi satu bukanlah peristiwa legal yang kaku melainkan pembelajaran yang indah melalui proses hidup yang nyata.***

## JADWAL IBADAH

- \* **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- \* **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Setiap Minggu ke-1, 2, 3, 4, dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- \* **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- \* **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- \* **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- \* **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- \* **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- \* **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- \* **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

## BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

## FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website [www.gbi-ka.org](http://www.gbi-ka.org) dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

## PENGUMUMAN TAMBAHAN

### SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

### KOMSELKU GEREJAKU

Sudahkah  
saudara  
berkonsel ?

Apabila belum,  
hubungilah  
Pemimpin  
Konsel Wilayah  
disamping ini,  
sesuai wilayah  
masing masing :

**WILAYAH 1 Meliputi :**

kawasan Karang Anyar, Lautze,  
Taman Sari, Kebun Jeruk, Pecenongan,  
Tangki, Mangga Besar.

**Hubungi :**

**Bp. Djani Y. Hp. 087887304544**

**WILAYAH 2 Meliputi :**

kawasan Kartini, Laksana, Pasar  
Baru, Pangeran Jayakarta

**Hubungi :**

**Bp. Johan B. Hp. 85882666349**

**WILAYAH 3 Meliputi :**

Jakarta Utara dan Jakarta Timur

**Hubungi :**

**Bp. Asiung Hp. 0816873908**

**WILAYAH 4 Meliputi :**

Jakarta Barat, Serpong dan  
Tangerang

**Hubungi :**

**Bp. Wira Hp. 0818798666**

**Konsel Youth**

**Hubungi :**

**Sdr. Berliansyah : 0896-2767-7003**

**Sdri. Santi : 0899-9880-021**

**Kristus dapat melayani kita lewat  
sesama ... Karena itu hiduplah  
dalam komunitas. Dengan begitu  
Kerohanian kita akan terus mengalami  
pertumbuhan didalam-Nya**

### WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : **[www.gbi-ka.org](http://www.gbi-ka.org)**

### REKENING GEREJA

**Bank BCA A/N : GBI Karang Anyar No. Rekening : 526 0 300 247**

## **VISI :**

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang ke-dua kali

## **MISI :**

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran yang sehat, pengembangan hati misi, dan keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh Kristus

## **NILAI :**

Berhati Bapa  
Berkarakter Kristus  
Bermental Pemimpin  
Bersikap Hamba

*Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus*



[www.gbi-ka.org](http://www.gbi-ka.org)

